

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Someone who does not feel himself to be a man will all the more wish to appear one, and someone who knows his own inner weakness is all the more ready to exhibit displays of strength.” Penggalan kata-kata dari buku “The End of Eddy” karya Édouard Louis ini menjadi inspirasi bagi penulis dalam pengkaryaan. Terlebih, cerita mengenai sosok Eddy dalam buku tersebut banyak menceritakan fenomena ketidakadilan gender yang kini marak terjadi. Buku ini menceritakan tentang Eddy Belleguele, seorang anak yang terlahir sebagai laki-laki, namun pada akhirnya ia merasa berbeda. Eddy menyadari, bahwa jiwa perempuan ada dalam dirinya. Sejak kecil, ia lebih suka melakukan hal-hal yang sering dilakukan oleh perempuan, seperti bermain boneka dan menari. Selain itu, hanya karena cara berbicara dan berjalan Eddy yang sering disebut “terlalu perempuan”, ia dirundung dan dipukuli oleh teman-temannya.

Nyatanya, ketidakadilan gender pun dirasakan oleh penulis. Perempuan itu harus lemah lembut, harus berpenampilan anggun. Perempuan harus bersifat keibuan, perempuan tidak bisa memimpin seperti laki-laki. Kata-kata ini sering dilontarkan orang-orang di sekitar penulis. Berangkat dari pengalaman ini dan juga cerita tentang Eddy, penulis terdorong untuk membuat karya yang membahas mengenai ketidakadilan gender.

Berbicara mengenai ketidakadilan gender, ada banyak hal yang perlu ditekankan, seperti perbedaan antara pengertian dari seks (jenis kelamin) dan pengertian gender. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Mansour Fakih, 2010: 8). Sedangkan pengertian dari gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar

rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse, 2007: 2). *Masculinity refers to the set of expectations about how men should behave, think, and appear in a given culture* (Blair, 2007:12). Perbedaan gender ini menjadi persoalan dan menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Ketidakadilan gender dapat dilihat dalam berbagai permasalahan, diantaranya pembentukan stereotip atau melalui sudut pandang yang negatif, kekerasan, serta sosialisasi ideologi terhadap peran gender. Misalnya, perempuan pada zaman dahulu dianggap lemah dan tidak lebih pintar daripada laki-laki juga tidak bisa memimpin. Selain itu, berpenampilan menarik juga merupakan salah satu tolak ukur untuk perempuan. Sebagai contoh, perempuan harus mempunyai postur tubuh yang bagus, wajah yang bersih, dan berpakaian dan tertutup. Namun, dengan tolak ukur tersebut pun tidak menutup kemungkinan pelecehan atau kekerasan terjadi kepada perempuan. Perempuan yang memiliki badan biasa saja, dan berpakaian tertutup pun tetap menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan. Hal ini tidak terjadi pada kaum perempuan saja, melainkan terjadi juga pada kaum laki-laki. Laki-laki selalu dianggap yang paling kuat, perkasa, harus bisa menjadi pemimpin. Laki-laki juga tidak boleh menangis dan tidak boleh lebih lemah daripada perempuan. Stereotip dalam perbedaan gender juga dapat dilihat dari sebuah permainan dan warna. Misalnya bermain boneka dan masak-masakan hanya untuk anak perempuan saja. Sedangkan mobil mainan, bola, dan robot adalah permainan untuk anak laki-laki. Warna juga sering dijadikan suatu simbol yang membedakan gender. Contohnya warna biru itu untuk laki-laki, dan warna merah muda itu untuk perempuan.

Ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh stereotip masyarakat ini juga dialami oleh Eddy, tokoh dari buku “The End of Eddy” milik Édouard Louis. Dalam buku ini, tokoh Eddy diperlakukan tidak adil, hanya karena ia dianggap tidak ‘maskulin’ oleh orang-orang disekitarnya. Perlakuan tidak adil ini dapat disebut *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* merupakan persoalan atau ketidakadilan gender yang menimpa kaum laki-laki, yang disebabkan dari adanya perbedaan gender secara meluas pada masyarakat. Menurut Shepherd Bliss (1990) istilah *toxic masculinity* merupakan suatu pemisah dan membedakan antara nilai positif dan negatif dari laki-

laki. Sedangkan, menurut Ros-Williams, *toxic masculinity* merupakan manifestasi konstruksi sosial dari patriarki dimana laki-laki harus bertindak secara dominan dan agresif agar mendapatkan rasa hormat. Di sisi lain, *toxic masculinity* dapat mendorong pemikiran laki-laki untuk merasa “berhak” bersikap agresif, melakukan kekerasan dan diskriminasi gender, karena merasa diri sebagai “alpha”. Sebagian orang memiliki sifat feminim dan memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda. Namun, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pria yang memiliki sifat feminim tersebut tidak jantan. Tidak jarang yang beranggapan bahwa mereka yang memiliki karakter tersebut dianggap tidak normal dan tidak maskulin. Bahkan, banyak diantara mereka menjadi korban perundungan karena penampilan, gestur tubuh, atau sifatnya yang feminim. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya depresi



hingga kasus bunuh diri.

Gambar 1.1 Ilustrasi *toxic masculinity*

Sumber: rinungmangsa.blogspot.com

Berdasarkan buku “The End of Eddy”, didukung oleh isu-isu toxic masculinity yang terjadi, penulis terinspirasi untuk mengangkat topik mengenai dampak negatif yang terjadi akibat dari ketidakadilan gender, khususnya yang terjadi

pada laki-laki dan menuangkannya dalam visual karya seni. Pembahasan tersebut diangkat karena sering terjadi terhadap orang terdekat penulis, dan topik tersebut tidak banyak dibahas karena banyak orang yang menganggap bahwa ketidakadilan gender hanya terjadi terhadap kaum perempuan saja. Hal ini membuat penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan dampak negatif dari *masculinity* dalam sebuah karya seni?
2. Medium apa yang cocok untuk memvisualisasikan karya seni tersebut?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang, berikut ini merupakan batasan masalah yang akan dijadikan acuan:

- i. Pembahasan tentang dampak negatif dari *masculinity*
- ii. Pembahasan tentang kekerasan yang terjadi terhadap laki-laki
- iii. Pembahasan tentang ketidakadilan gender
- iv. Bentuk dari karya seni berupa lukisan

D. Tujuan Berkarya

Pada pengkaryaan tugas akhir terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis, di antaranya sebagai berikut:

- i. Untuk memberikan kesadaran terhadap dampak negatif yang terjadi terhadap gender melalui representasi karya lukisan

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan tentang teori yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir, di antaranya adalah teori seni dan teori umum.

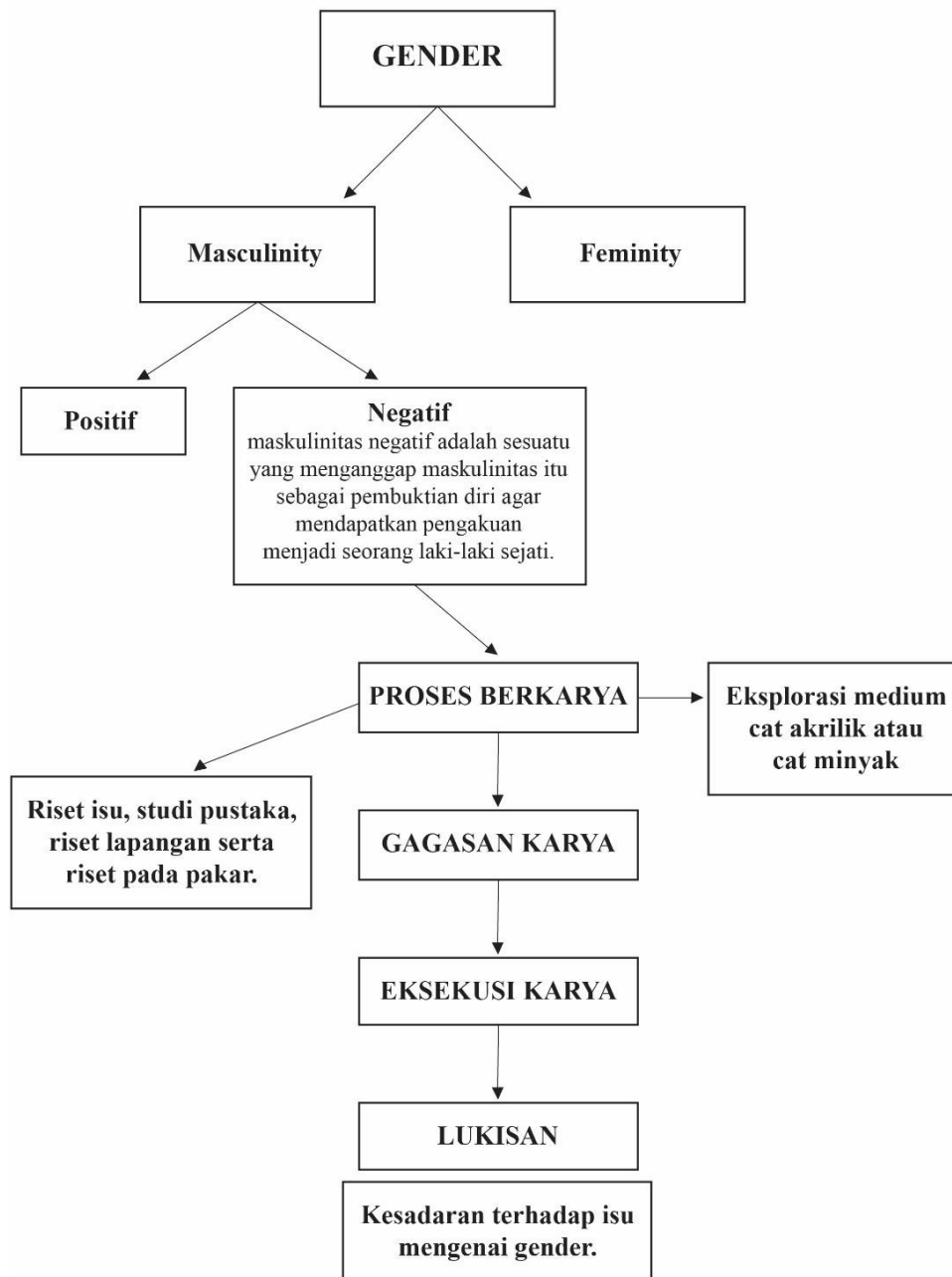
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini menjabarkan konsep yang diangkat dari tugas akhir serta proses pengkaryaan sejak awal hingga selesai.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan tertulis dari karya tugas akhir

F. Skema atau Alur Berfikir



Gambar 1.2 Alur Berpikir